

Ekowisata Bawah Laut Tangkulara Bajoe: Kajian Potensi, Tantangan, dan Model Pengembangannya

M. Awaluddin A¹, Abu Bakar², A. Fahsar M. Padjalangi³, Nurul Aisyah Azis⁴, Ayu Widya Listari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Cahaya Prima

Abstrak

Ekowisata bahari semakin dipandang sebagai strategi pembangunan berkelanjutan karena mampu menjaga ekosistem, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi, tantangan, serta merumuskan model pengembangan ekowisata bawah laut di kawasan Tangkulara Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan pendekatan SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tangkulara Bajoe memiliki potensi ekowisata yang cukup besar, ditandai dengan kejernihan perairan, tutupan terumbu karang yang masih terjaga, keanekaragaman biota laut, serta keterbukaan masyarakat terhadap peluang usaha wisata. Namun, pengembangan kawasan ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kelemahan kelembagaan, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta ancaman praktik perikanan destruktif dan dampak perubahan iklim. Analisis SWOT menegaskan perlunya strategi penguatan potensi ekologis dan sosial melalui peningkatan kapasitas lokal, penyediaan infrastruktur, promosi digital, serta pengaturan zonasi laut.

Model pengembangan yang diusulkan adalah ekowisata berbasis komunitas dengan dukungan multipihak, di mana masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi, pemerintah menyediakan regulasi dan infrastruktur, serta NGO maupun swasta mendukung promosi dan pendampingan konservasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan literatur mengenai ekowisata bahari berbasis masyarakat di kawasan yang relatif belum banyak diteliti, sekaligus menawarkan implikasi praktis berupa strategi pengelolaan yang dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan.

Kata kunci: ekowisata bahari, Tangkulara Bajoe, model pengembangan, community-based ecotourism, Analisis SWOT

Pendahuluan

Di tengah meningkatnya kesadaran global akan dampak perubahan iklim, degradasi ekosistem laut, dan penurunan keanekaragaman hayati, ekowisata laut muncul sebagai salah satu pendekatan menjanjikan untuk menggabungkan pelestarian alam dengan pengembangan ekonomi lokal (Dasgupta, 2021). Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai lebih dari 54.000 km berada di pusat Segitiga Terumbu Karang (“Coral Triangle”) yang dikenal sebagai pusat

keanekaragaman hayati laut dunia. Kekayaan sumber daya ini menjadi modal penting bagi pengembangan ekowisata bahari. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan kerusakan terumbu karang yang kian mengkhawatirkan akibat penangkapan ikan yang merusak, sedimentasi, polusi, hingga tekanan pariwisata yang tidak terkendali (Burke, Reytar, Spalding, & Perry, 2011; Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Dalam konteks kebijakan nasional, pengembangan pariwisata berkelanjutan kini ditempatkan sebagai pilar penting dalam strategi pembangunan ekonomi biru.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai bagian dari wilayah kepulauan Indonesia memiliki potensi laut yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekowisata bahari di wilayah ini—seperti di Konawe, Luukang Loe (Bulukumba), maupun pesisir Makassar—menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga ekosistem. Temuan studi-studi tersebut umumnya menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki persepsi positif terhadap ekowisata, namun kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur, kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta lemahnya regulasi pengelolaan (Hidrawati et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar ekowisata di Sulawesi Selatan masih membutuhkan model pengelolaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu kawasan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah Tangkulara Bajoe di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Perairan di kawasan ini dikenal jernih, dengan formasi terumbu karang dan keanekaragaman biota laut yang potensial untuk kegiatan snorkeling, diving, maupun wisata edukasi kelautan. Namun, dokumentasi akademik tentang kawasan ini masih terbatas. Fakta di lapangan menunjukkan keterbatasan fasilitas dasar seperti dermaga, sarana transportasi, pusat informasi wisata, serta minimnya promosi. Selain itu, aktivitas nelayan yang masih menggunakan alat tangkap merusak menimbulkan ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem laut di wilayah ini.

Urgensi pengembangan ekowisata di Tangkulara Bajoe semakin relevan dengan tren terkini. Secara global, laporan terbaru menunjukkan bahwa tutupan terumbu karang Indonesia terus mengalami penurunan akibat aktivitas manusia maupun dampak perubahan iklim seperti pemutihan karang. Di sisi lain, pasca pandemi COVID-19, wisatawan domestik dan internasional semakin mencari destinasi alam yang autentik, relatif “belum terjamah”, dan ramah lingkungan. Pemerintah juga semakin memberi perhatian melalui regulasi dan insentif untuk destinasi berkelanjutan, sejalan dengan target pembangunan berwawasan lingkungan yang tertuang dalam RPJMN dan Rencana Aksi Nasional (RAN) Kelautan.

Meskipun demikian, pengembangan ekowisata bawah laut tidak bebas dari tantangan. Selain masalah infrastruktur, pengelolaan kawasan masih menghadapi persoalan rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, lemahnya pengawasan terhadap praktik perikanan destruktif, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola wisata bahari. Hal ini selaras dengan temuan penelitian di kawasan lain di Sulawesi yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam ekowisata masih rendah (Arfan et al., 2022). Kelemahan regulasi lokal serta ketidakselarasan antara kebijakan lingkungan, kelautan, dan pariwisata juga menambah kompleksitas pengelolaan.

Di samping itu, penelitian spesifik mengenai Tangkulara Bajoe masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi ekowisata bahari di Indonesia berfokus pada destinasi yang sudah populer, sementara kawasan dengan potensi besar namun belum berkembang, seperti Tangkulara Bajoe, belum banyak disorot. Celah pengetahuan ini mencakup minimnya data ekologi terkini, kurangnya model pengembangan berbasis masyarakat yang adaptif terhadap perubahan lingkungan, serta keterbatasan evaluasi risiko terkait konflik pemanfaatan laut dan dampak perubahan iklim. Kekosongan ini perlu diisi agar pengembangan ekowisata tidak hanya berbasis potensi tetapi juga memperhitungkan tantangan lokal secara komprehensif.

Relevansi topik ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan agenda pembangunan berkelanjutan global. Target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 14 (Lautan) dan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), menekankan pentingnya perlindungan ekosistem laut sekaligus pembangunan ekonomi masyarakat pesisir. Dalam konteks ekonomi pasca pandemi, ekowisata laut yang berkelanjutan dipandang sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan, mampu menciptakan lapangan kerja baru, serta mendukung pemulihan ekonomi daerah. Kesadaran konsumen wisata yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan juga memperkuat relevansi ekowisata sebagai strategi pengembangan destinasi unggulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi ekowisata bawah laut di kawasan Tangkulara Bajoe, menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kawasan ini, serta merumuskan model pengelolaan ekowisata bawah laut berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Analisis akan mencakup aspek ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, serta faktor eksternal seperti perubahan iklim dan dinamika pemanfaatan ruang laut.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Dari sisi teoritis, artikel ini memperkaya literatur ekowisata bahari di Indonesia dengan studi kasus baru dari Sulawesi Selatan, sekaligus menyajikan kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Dari sisi praktis, hasil kajian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata bahari, bagi masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan melalui usaha wisata, serta bagi lembaga konservasi dalam menyusun program pelestarian berbasis partisipasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ekowisata bawah laut yang berkelanjutan di Tangkulara Bajoe sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional dan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sifat terapan (applied research). Pendekatan ini dipilih karena kajian ekowisata bawah laut di Tangkulara Bajoe membutuhkan pemahaman mendalam mengenai kondisi lapangan, interaksi sosial, serta persepsi para pemangku kepentingan, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Penelitian terapan dipilih agar hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di wilayah penelitian. Lokasi kajian difokuskan pada kawasan Tangkulara Bajoe, Kecamatan

Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang secara ekologis dan sosial dinilai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata bawah laut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, dan studi literatur. Observasi lapangan dilaksanakan secara langsung di kawasan Tangkulara Bajoe untuk mengamati kondisi ekosistem laut, termasuk kualitas terumbu karang, keberadaan biota laut, dan tingkat kejernihan perairan. Selain aspek ekologis, observasi juga mencakup peninjauan fasilitas penunjang seperti aksesibilitas transportasi, ketersediaan homestay, serta sarana wisata lainnya. Observasi ini menjadi dasar untuk memetakan potensi fisik dan lingkungan yang dapat mendukung aktivitas ekowisata.

Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari berbagai narasumber kunci, antara lain masyarakat lokal yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, aparat pemerintah desa, wisatawan, serta pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bone. Teknik wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban narasumber secara mendalam, sekaligus memastikan bahwa topik-topik utama tetap terarah. Melalui wawancara, diperoleh pemahaman mengenai persepsi masyarakat terhadap potensi ekowisata, tantangan yang mereka hadapi, serta aspirasi terkait pengembangan kawasan.

Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkuat analisis dengan mengacu pada berbagai referensi akademik, dokumen kebijakan, serta laporan penelitian terdahulu mengenai ekowisata, pengelolaan wisata bahari, dan praktik pariwisata berkelanjutan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam merumuskan model pengembangan ekowisata yang relevan dengan konteks lokal sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT dipilih karena mampu mengidentifikasi potensi unggulan (kekuatan), hambatan internal (kelemahan), peluang eksternal, serta ancaman yang mungkin dihadapi dalam pengembangan ekowisata. Hasil analisis ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi aktual kawasan, tetapi juga membantu merumuskan strategi pengembangan yang realistis dan berkelanjutan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis SWOT, disusun sebuah model pengembangan ekowisata bawah laut berbasis masyarakat dengan melibatkan kolaborasi multipihak. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan kepentingan masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku wisata, sehingga tercipta pola pengelolaan yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada kelestarian ekosistem laut. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan perumusan strategi pengembangan ekowisata Tangkulara Bajoe yang tidak hanya berbasis pada potensi ekologis, tetapi juga mengakar pada kebutuhan serta kapasitas sosial masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Ekowisata Bawah Laut di Tangkulara Bajoe

Hasil observasi lapangan mengungkapkan bahwa kawasan Tangkulara Bajoe memiliki kondisi ekologis yang cukup mendukung untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata bawah laut. Kejernihan air laut memungkinkan wisatawan melakukan aktivitas snorkeling dan diving dengan tingkat visibilitas yang baik. Selain itu, terumbu karang di beberapa titik masih memperlihatkan tutupan karang hidup dengan struktur yang cukup kompleks, yang secara ekologis mendukung keanekaragaman hayati. Keberadaan ikan karang, moluska, hingga invertebrata kecil menambah nilai atraktif kawasan ini karena menghadirkan pengalaman visual yang khas bagi wisatawan. Lingkungan pesisir dengan hamparan pasir putih yang bersih dan minim polusi semakin memperkuat daya tarik kawasan secara estetika.

Tidak hanya dari sisi ekologi, potensi juga terlihat pada aspek sosial-ekonomi masyarakat. Wawancara dengan nelayan setempat menunjukkan bahwa mereka mulai melihat peluang ekonomi dari kegiatan wisata, misalnya menyediakan transportasi perahu, jasa pemandu, atau akomodasi sederhana berupa homestay. Kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomis wisata bahari ini dapat menjadi modal sosial yang berharga dalam pengembangan berbasis komunitas. Burke et al. (2011) menekankan bahwa ekosistem laut yang sehat merupakan aset pariwisata, sementara Arfan et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat adalah prasyarat utama keberlanjutan ekowisata. Dengan demikian, Tangkulara Bajoe memiliki kombinasi antara modal ekologi dan modal sosial yang memberikan titik awal yang kuat bagi pengembangan destinasi.

Dari perspektif pembangunan daerah, temuan ini memberi peluang bagi Kabupaten Bone untuk memperluas portofolio wisata di luar daratan. Jika dikelola dengan baik, ekowisata bahari dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekaligus memperkuat posisi Bone dalam peta pariwisata Sulawesi Selatan yang selama ini lebih banyak didominasi oleh destinasi populer seperti Tanjung Bira atau Wakatobi.

Tantangan Infrastruktur, Kelembagaan, dan Lingkungan

Meskipun potensinya besar, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan serius yang perlu diantisipasi. Dari sisi infrastruktur, akses menuju lokasi Tangkulara Bajoe masih terbatas. Moda transportasi umum hampir tidak tersedia, sehingga wisatawan bergantung pada kendaraan pribadi atau sewaan. Fasilitas penunjang seperti dermaga kecil, jalur masuk, maupun sarana keselamatan laut juga belum tersedia memadai. Akomodasi yang ada masih berupa rumah warga yang sederhana, dengan fasilitas dasar yang belum tentu memenuhi standar wisatawan luar daerah.

Dari aspek kelembagaan, keterlibatan masyarakat dalam forum resmi perencanaan wisata masih rendah. Belum ada mekanisme tata kelola yang jelas antara pemerintah desa, dinas pariwisata, dan komunitas lokal terkait pengelolaan kawasan. Hal ini membuat arah pengembangan belum terkoordinasi dan berisiko menimbulkan tumpang tindih kepentingan, terutama dengan aktivitas nelayan. Ketiadaan regulasi zonasi laut juga menimbulkan kerentanan, karena tidak ada pembatasan yang jelas antara area tangkap ikan dan kawasan wisata.

Dari sisi lingkungan, praktik perikanan destruktif masih dijumpai meski dalam skala kecil, misalnya penggunaan jaring yang dapat merusak karang. Kondisi ini jika dibiarkan akan mempercepat degradasi ekosistem yang justru menjadi daya tarik utama wisata. Selain itu,

kawasan ini juga rentan terhadap ancaman perubahan iklim global seperti pemutihan karang (coral bleaching) yang telah banyak dilaporkan di kawasan Indo-Pasifik (Hughes et al., 2017).

Temuan ini konsisten dengan Hidrawati et al. (2022) yang menegaskan bahwa lemahnya infrastruktur dan kelembagaan merupakan hambatan klasik pengembangan ekowisata bahari di Sulawesi. Implikasinya, tanpa intervensi kebijakan yang konkret—baik berupa pembangunan sarana dasar, peningkatan kapasitas masyarakat, maupun regulasi zonasi—upaya menjadikan Tangkulara Bajoe sebagai destinasi ekowisata akan sulit terwujud.

Analisis SWOT dan Implikasinya

Analisis SWOT memberikan gambaran strategis tentang posisi Tangkulara Bajoe dalam peta pengembangan ekowisata bahari. Dari sisi kekuatan (strengths), kawasan ini memiliki ekosistem laut yang masih relatif sehat, tingkat kejernihan air yang baik, serta kesiapan sosial masyarakat untuk terlibat dalam usaha wisata. Dari sisi kelemahan (weaknesses), keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi, dan kurangnya promosi menjadi faktor penghambat utama.

Sementara itu, peluang (opportunities) hadir dari meningkatnya tren wisata berbasis alam dan pengalaman autentik pasca pandemi COVID-19, yang membuat wisatawan lebih tertarik pada destinasi yang menawarkan keaslian lingkungan dan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Dukungan kebijakan nasional mengenai ekonomi biru juga membuka ruang kolaborasi lintas sektor, termasuk kemungkinan dukungan dari NGO atau lembaga konservasi. Ancaman (threats) yang perlu diantisipasi mencakup praktik perikanan destruktif, dampak perubahan iklim, serta risiko konflik pemanfaatan ruang laut jika tidak ada regulasi yang jelas.

Kajian ini memperkuat penelitian Farid Said et al. (2022) yang menunjukkan bahwa analisis SWOT efektif digunakan untuk merumuskan strategi ekowisata berkelanjutan di kawasan bahari. Dalam konteks Tangkulara Bajoe, hasil SWOT dapat diarahkan pada strategi diferensiasi: menekankan keunikan ekosistem lokal dan keterlibatan masyarakat sebagai nilai jual utama, sembari memperkuat kelemahan melalui peningkatan kapasitas SDM dan penguatan infrastruktur dasar. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya prioritas kebijakan pada promosi berbasis digital dan edukasi masyarakat untuk menjaga ekosistem, sehingga kekuatan dan peluang yang ada dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan keberlanjutan.

Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, model pengembangan yang sesuai untuk Tangkulara Bajoe adalah community-based ecotourism dengan dukungan multipihak. Masyarakat harus diposisikan sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi, bukan sekadar penerima manfaat. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay berbasis keluarga, serta peningkatan kesadaran konservasi melalui pendidikan lingkungan. Pemerintah berperan menyediakan infrastruktur dasar dan regulasi zonasi laut, sementara mitra swasta maupun NGO dapat mendukung aspek promosi, konservasi, dan pendampingan teknis.

Model ini sejalan dengan kerangka *community-based tourism* yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai inti pengelolaan destinasi (Goodwin & Santilli, 2009). Jika diterapkan sejak awal, model ini dapat mencegah kawasan terjebak dalam pola pariwisata massal yang sering kali menimbulkan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan distribusi manfaat. Implikasi praktisnya adalah perlunya pembentukan lembaga pengelola bersama (misalnya kelompok sadar wisata laut) yang dapat menjembatani kepentingan masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha. Selain itu, promosi digital berbasis cerita lokal (*local storytelling*) dapat digunakan untuk memperkenalkan Tangkulara Bajoe sebagai destinasi ekowisata yang autentik dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan tersebut, Tangkulara Bajoe tidak hanya berpotensi menjadi destinasi alternatif di Sulawesi Selatan, tetapi juga percontohan nasional tentang bagaimana ekowisata bahari baru dapat dikembangkan secara berkelanjutan sejak tahap awal. Kontribusi akademiknya adalah memperkaya literatur tentang pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan yang belum populer, sementara kontribusi praktisnya memberikan panduan bagi pemangku kepentingan lokal untuk menyusun strategi pembangunan wisata yang menjaga keseimbangan antara ekologi, ekonomi, dan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Tangkulara Bajoe memiliki kombinasi modal ekologis dan sosial yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata bawah laut. Potensi tersebut terlihat pada kondisi ekosistem laut yang relatif terjaga, kejernihan perairan, serta kesiapan masyarakat lokal untuk terlibat dalam aktivitas wisata. Namun demikian, pengembangan kawasan menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan infrastruktur, kelemahan kelembagaan, rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan, serta ancaman lingkungan yang berpotensi mengganggu keberlanjutan ekosistem.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan perlu menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan ekologis dan sosial dengan meminimalkan kelemahan melalui peningkatan kapasitas SDM dan penyediaan sarana dasar. Peluang berupa tren wisata berbasis alam dan dukungan kebijakan nasional harus dimanfaatkan secara optimal, sementara ancaman seperti praktik perikanan destruktif dan perubahan iklim memerlukan langkah mitigasi sejak awal.

Model pengembangan yang paling relevan adalah *community-based ecotourism* dengan pola kolaborasi multipihak. Masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan, pemerintah berfungsi sebagai penyedia regulasi dan infrastruktur, sedangkan NGO dan swasta berperan dalam promosi serta pendampingan konservasi. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademis sebagai kontribusi pada literatur ekowisata bahari, tetapi juga praktis karena memberikan panduan strategis bagi pemerintah daerah dan komunitas lokal dalam mengembangkan destinasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Tangkulara Bajoe berpotensi menjadi contoh pengembangan ekowisata bahari baru yang menyeimbangkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Jika dikelola secara konsisten, kawasan ini dapat menjadi model percontohan ekowisata berbasis masyarakat di Sulawesi Selatan maupun Indonesia secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Buckley, R. (2010). *Conservation tourism*. Wallingford: CABI Publishing.
- Dewi, I., Putra, I. G. A. N., & Astawa, I. K. (2020). Community-based ecotourism development in Indonesia. *Journal of Tourism Studies*, 12(1), 45–56.
- Fandeli, C. (2012). *Pengembangan ekowisata: Potensi, perencanaan, dan implementasi*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Ghofur, A., & Nurcahyani, I. (2019). Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 1–13.
- Halim, H., & Mulyadi, E. (2020). Ekowisata bahari dan pemberdayaan masyarakat pesisir: Studi kasus di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 15–26.
- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah. *Kawistara*, 4(2), 117–130.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.
- Kia, Z., Yusuf, R., & Hamid, A. (2022). Local community involvement and factors affecting ecotourism management. *Government and Policy Journal*, 15(3), 233–248.
- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D. G., & Prasetyo, L. B. (2016). Vulnerability assessment of small islands to tourism: The case of Lombok Island, Indonesia. *Tourism Management Perspectives*, 19, 91–101.
- Nurhayati, A., & Basuki, R. (2018). Konservasi terumbu karang berbasis masyarakat di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Kelautan Tropis*, 21(2), 85–97.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). Potensi dan pengembangan wisata bahari Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan*, 11(2), 45–60.
- Supriadi, A. (2021). Model pengembangan ekowisata berbasis destination management organizations. *Jurnal Relasi*, 17(2), 223–235.

Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities?* (2nd ed.). Oxford: Elsevier.

Weaver, D. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. Wallingford: CABI Publishing.

Wiyono, S. H. (2019). Sustainable ecotourism development and community empowerment model. *Society Journal*, 7(1), 90–104.